

**ANALISIS KESULITAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM
MELAKSANAKAN *AUTHENTIC ASSESSMENT*
PEMBELAJARAN TEMATIK DI KECAMATAN
TEMBALANG**

Ratna Nur Oktafiani¹⁾, Dr. Iin Purnamasari²⁾, Ari Widyaningrum³⁾
Surel: *oktafiani.ratna31@gmail.com*

ABSTRACT

The existence of a policy regarding assessment standards in the 2013 curriculum has resulted in polemics from teachers, especially in terms of authentic assessment of thematic learning. This study aims to analyze the difficulties of elementary school teachers in Tembalang District in carrying out authentic assessment of thematic learning. The research method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used are through interviews, questionnaires and study documentation. The results showed that the teacher experienced difficulties in carrying out the authentic assessment due to lack of time allocation, inadequate school facilities and infrastructure, the number of assessments inputted, limited mastery of IT, and students who were not supportive.

Keywords: *Authentic, Assessment, Thematic*

ABSTRAK

Adanya kebijakan mengenai standar penilaian dikurikulum 2013 menuai polemik dari para guru khususnya segi *authentic assessment* pembelajaran tematik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru sekolah dasar di Kecamatan Tembalang dalam melaksanakan *authentic assessment* pembelajaran tematik. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, angket dan *study* dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan *authentic assessment* karena kurangnya alokasi waktu, sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai, banyaknya penilaian yang diinput, keterbatasan penguasaan IT, dan peserta didik yang kurang mendukung.

Kata kunci: Autentik, Asesmen, Tematik

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penilaian untuk

mengukur ketercapaian hasil belajar dan perkembangan peserta didik. Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau

memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa dalam konteks yang mendekati kehidupan nyata maka dikembangkan sebuah penilaian yang bernama penilaian otentik atau *authentic assessment*. Kurikulum 2013 menekankan guru untuk melakukan *authentic assessment* selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, guru harus mengetahui dan menerapkan regulasi yang berlaku.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan autentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Menurut Permendikbud No.104 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Penilaian autentik sendiri sudah diimplementasikan sejak diterapkannya kurikulum 2013

berdasarkan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Melalui *authentic assessment*, guru diharapkan bisa menilai aspek-aspek hasil belajar yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Selain memerhatikan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan serta bentuk instrument atau alat tes yang digunakan, guru juga harus memerhatikan input, proses dan output dari peserta didik. Dalam implementasinya, pelaksanaan kurikulum 2013 menuai banyak pro dan kontra dari kalangan guru. Namun kebanyakan guru merasa kontra atas kebijakan diberlakukannya kurikulum 2013 karena dirasa pemerintah terlalu terburu-buru dalam menerapkannya sehingga banyak aspek yang dinilai kurang matang diperhatikan. Salah satu aspek yang menuai kontra dikalangan guru yaitu adanya kebijakan atau aturan mengenai standar penilaian dikurikulum 2013 yang dirasa membuat beban kerja guru bertambah karena harus melakukan berbagai macam penilaian bersamaan dengan proses pembelajaran.

Mulyasa (2013: 42) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning (CTL)*. Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi

untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam hal inilah diperlukan kreativitas guru agar mereka mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, rendahnya kreativitas guru menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum 2013, termasuk pada pelaksanaan *authentic assessment*. Kunandar (2013: 35) menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). “Data hasil pengukuran dapat diperoleh melalui tes, pengamatan, wawancara, portofolio, jurnal, maupun instrument lainnya” (Widyoko, 2014: 4).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ke beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang, diantaranya: (1) SD N Tandang O3; (2) SD N Mangunharjo; dan (3) SD N Sendangmulyo 02 pada masing-masing pengampu guru kelas 1-6 memperoleh hasil bahwa kesulitan yang dihadapi guru diantaranya proses penilaian, banyaknya aspek penilaian, dan rumitnya penjabaran penilaian. Dengan demikian diperlukan eksplorasi mendalam untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan guru di

Sekolah Dasar dalam melaksanakan *authentic assessment* melalui sebuah penelitian. Penelitian ini mengambil judul “Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan *Authentic Assessment* Pembelajaran Tematik Di Kecamatan Tembalang”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak 15% dari 21 sekolah untuk dijadikan sampel data, sehingga mendapatkan jumlah sampel sebanyak 3 Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang, yaitu: (1) SD Negeri Sendangmulyo 02; (2) SD Negeri Mangunharjo; (3) SD Negeri Tandang 03 dengan masing-masing perwakilan satu kepala sekolah dan guru pengampu kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, angket, dan *study* dokumentasi. Setelah mendapatkan data yang diperoleh melalui wawancara, angket dan *study* dokumentasi maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data.

Analisis data dilakukan menggunakan versi Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2013: 337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai

tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis aspek perencanaan *authentic assessment* dalam kategori cukup baik berjumlah 18 guru dengan persentase 100%, Hal tersebut dikarenakan guru masih mengalami beberapa kesulitan dalam membuat perencanaan penilaian sendiri karena harus merancang tiga aspek penilaian dalam satu pembelajaran yang mana dinilai cukup rumit dan memakan waktu yang cukup lama.

Hasil analisis aspek pelaksanaan *authentic assessment* dalam kategori cukup baik berjumlah 18 guru dengan persentase 100%, guru mengalami kesulitan dikarenakan banyaknya penilaian yang harus diisi atau diinput. Khususnya untuk guru yang sudah berusia tua dan tidak menguasai IT akan kerepotan saat membuat dan menginput penilaian kedalam E-raport. Selain itu, kesulitan lain yang didapat yaitu alokasi waktu yang kurang. Jika dalam satu pembelajaran guru harus melaksanakan tiga aspek penilaian sekaligus, maka alokasi waktunya tidak mencukupi dengan alokasi waktu yang sudah ditetapkan dalam setiap satu pembelajaran.

Hasil analisis aspek pelaporan *authentic assessment* dalam kategori

cukup baik berjumlah 18 guru dengan persentase 100% , Hal tersebut dikarenakan guru tidak menuliskan deskripsi naratif mengenai skor yang didapat peserta didik pada tiga aspek ranah penilaian.

Hasil analisis aspek teknik dan instrumen penilaian sikap dalam kategori kurang baik berjumlah 12 guru dengan persentase 67%, kategori cukup baik berjumlah 6 guru dengan persentase 33%. Hal tersebut dikarenakan guru tidak meminta peserta didik menilai terhadap sikap temannya pada lembar penilaian dan tidak meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi, guru tidak bisa setiap saat mengawasi dan menilai sikap peserta didik dengan jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas, untuk kelas rendah belum bisa diajak bekerjasama melakukan asesmen diri dan penilaian teman sejawat. Kesulitan lainnya yaitu peserta didik juga melakukan penilaian diri dengan tidak jujur dan kurang objektif dalam melakukan penilaian teman sejawat.

Hasil analisis aspek teknik dan instrumen penilaian pengetahuan dalam kategori kurang baik berjumlah 17 guru dengan persentase 94%, kategori cukup baik berjumlah 1 guru dengan persentase 6%. Hal tersebut dikarenakan guru sangat jarang melakukan tes lisan kepada satu persatu peserta didik dikarenakan alokasi waktu yang tidak mencukupi, dan sangat jarang mengadakan pretest saat pembelajaran. Kesulitan lainnya yaitu peserta didik kurang memahami apabila ada soal berbasis HOTS dikarenakan

kondisi kecerdasan intelektual anak yang berbeda-beda, pengumpulan tugas mandiri yang tidak tepat waktu dan tidak dikerjakan secara maksimal.

Hasil analisis aspek teknik dan instrumen penilaian keterampilan dalam kategori kurang baik berjumlah 3 guru dengan persentase 17%, kategori cukup baik sejumlah 15 guru dengan persentase 83%. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan guru tidak pernah melakukan asesmen pada perencanaan proyek, tahap persiapan produk, dan tahap pembuatan produk (proses). Selain itu, guru tidak selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki nilai yang belum memuaskan dari suatu karya yang telah dibuat. beberapa siswa ada yang tidak membawa alat dan bahan untuk praktik, sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai, alokasi waktu yang kurang untuk melakukan pembuatan produk, ataupun praktik di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang berada di Kecamatan Temabalang, antara lain: (1) SDN Tandang 03; (2) SDN Mangunharjo; dan (3) SDN Sendangmulyo 02 sudah mengikuti pelatihan tentang penilaian kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, para guru mengeluhkan kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan *authentic assessment*, antara lain: banyaknya penilaian, membutuhkan waktu yang lebih lama, dan kurangnya pengetahuan para guru terhadap *authentic assessment*.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini antara lain:

1. Aspek perencanaan: *authentic assessment*: cukup rumit untuk merancang tiga aspek penilaian dalam satu pembelajaran karena memakan waktu yang lama.
2. Aspek pelaksanaan: *authentic assessment*: banyaknya penilaian yang harus diinput, keterbatasan penguasaan IT bagi guru yang sudah berusia tua, alokasi waktu yang kurang untuk menilai tiga aspek penilaian sekaligus dalam satu pembelajaran.
3. Aspek pelaporan *authentic assessment*: tidak secara konsisten menuliskan deskripsi naratif mengenai skor yang didapat peserta didik pada tiga aspek ranah penilaian.
4. Teknik dan instrumen penilaian sikap: guru tidak bisa setiap saat mengawasi dan menilai sikap peserta didik dengan jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas, peserta didik belum bisa diajak bekerjasama melakukan asesmen diri dan penilaian teman sejawat, peserta didik kurang objektif dalam melakukan penilaian teman sejawat dan melakukan penilaian diri dengan tidak jujur
5. Teknik dan instrumen penilaian pengetahuan: peserta didik kurang memahami apabila ada soal berbasis HOTS, alokasi waktu yang tidak mencukupi, pengumpulan tugas mandiri yang tidak tepat waktu dan tidak dikerjakan secara maksimal.

6. Teknik dan instrumen penilaian keterampilan: peserta didik tidak membawa alat dan bahan untuk praktik, sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai, alokasi waktu yang kurang untuk melakukan pembuatan produk ataupun praktik di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah Sani, Ridwan. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Alawiyah, Tuti dkk. 2016. "Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SD Kabupaten Pidie". Dalam jurnal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 1, No. 1, Agustus 2016. Diunduh dari laman:

<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/534> pada tanggal 28 September 2019 pukul 16.00 WIB.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*

Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.

Enggarwati, Nur Sasi. 2015. "Kesulitan Guru SD Negeri Glagah dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 ". Dalam jurnal: BASIC EDUCATION Vol. IV, No. 12, Agustus 2015. Diunduh dari laman

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/141> pada tanggal 28 September 2019 pukul 16.00 WIB.

Kadir, Abd. Hanun Asrohah. (2015). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Press.

Kemendikbud. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama.

Kunandar. 2014. *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta*

- Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2017). *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifa Nugraha, dkk. 2017. "Evaluasi Penerapan Standar Penilaian Kurikulum 2013 Pada Kelas 4 Sekolah Dasar Di Kecamatan Jambu". Dalam jurnal: Jurnal Sekolah (JS) Universitas Negeri Medan Vol 2 (1) Desember 2017, hlm. 94-101. Diunduh dari laman: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/9925>. Pada tanggal 1 Agustus 2020 pukul 21:33 WIB.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

